

KEPRIBADIAN PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Samsul Riza

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Islahiyah Binjai
rizalsyamsul802@gmail.com

Hemawati

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Islahiyah Binjai
hemawati58@gmail.com

Abstract

Personality is a term that is no stranger to being heard especially in the discipline of the world of education. Because in its own purpose education is seen as an effort in forming a better personality. The familiarity of the term "personality" is often seen as commonplace to be used in a variety of simple expressions in everyday life. Tujannya this research to find out the personality of the perspective of islamic philosophy of education and how it is formation in Islam as well as the concept of human and personal traits of Muslims. The research methods used in this research are qualitative methods, with descriptive analysis. Describes the personality perspective of the Islamic Philosophy of Education and how it was formation in Islam as well as the concept of human and personal qualities of Muslims. The results showed that the substance of personality consists of several criteria, namely the personality of an organic structure, personality is a trait or behavior displayed by humans, that there is a relationship between the two, actions and impulses from within, and behavior displayed in everyday life. Personality is the result of a process of life that a person lives. Because the process experienced by each person is different, the personality of each individual is different. There is no common personality between two individuals, even if a twin brother is from one egg. As for the personality of Muslims is not to look insulted to others, must not be bad and must not also lurk around the mistakes of others, love of unity, trust, not hasad (envy), not arrogant and arrogant, do not seek the disgrace of others, be fair and hate persecution, hate bribery, hate false testimony, strengthen the ropes of friendship, love of science, Good with neighbors, like to help and attach importance to others.

Keywords: Personality, Philosophy, Islamic Education

Abstrak

Kepribadian adalah istilah yang tidak asing lagi didengar terlebih dalam disiplin dunia pendidikan. Karena pada tujuannya pendidikan itu sendiri dipandang sebagai upaya dalam membentuk kepribadian yang lebih baik. Keakraban istilah "kepribadian" ini sering dipandang sebagai suatu yang lumrah untuk digunakan dalam berbagai ungkapan sederhana di kehidupan sehari-hari. Tujannya penelitian ini untuk mengetahui kepribadian perspektif Filsafat Pendidikan Islam dan bagaimana pembentukannya dalam Islam serta konsep tentang sifat-sifat manusia dan pribadi muslim. Metode penelitian yang digunakan

dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan analisis deskriptif. Mendeskripsikan tentang kepribadian perspektif Filsafat Pendidikan Islam dan bagaimana pembentukannya dalam Islam serta konsep tentang sifat-sifat manusia dan pribadi muslim. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa substansial kepribadian terdiri dari beberapa kriteria, yakni kepribadian sebuah struktur yang organis, kepribadian merupakan sifat atau perilaku yang ditampilkan manusia, bahwa ada hubungan antara keduanya, tindakan dan dorongan dari dalam diri, dan tingkah laku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian itu adalah hasil dari suatu proses kehidupan yang dijalani seseorang. Oleh karena proses yang dialami tiap orang itu berbeda-beda, maka kepribadian tiap-tiap individu pun berbeda-beda. Tak ada kepribadian yang sama antara dua orang individu, meskipun saudara kembar yang berasal dari satu sel telur sekalipun. Adapun yang merupakan kepribadian muslim adalah tidak boleh memandang hina kepada orang lain, tidak boleh buruk sangka dan tidak boleh pula mengintai-intai kesalahan orang lain, cinta persatuan, amanah, tidak hasad (iri hati), tidak takabur dan sombong, tidak mencari aib orang lain, berlaku adil dan membenci penganiayaan, membenci penyuapan, membenci kesaksian palsu, memperteguh tali silaturahmi, cinta ilmu pengetahuan, baik dengan tetangga, suka tolong-menolong dan mementingkan orang lain.

Kata kunci: Kepribadian, Filsafat, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Orang Islam belum tentu berkepribadian muslim. Kepribadian muslim adalah seperti digambarkan Al-Qur'an tentang tujuan dikirimkan Rasulullah Muhammad SAW kepada umatnya, yakni menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Oleh sebab itu, seseorang yang telah mengaku muslim seharusnya memiliki kepribadian sebagai sosok yang selalu dapat memberi rahmat dan kebahagiaan kepada siapapun dan dalam lingkungan bagaimanapun. Taat dalam menjalankan ajaran agama, tawadhu', suka menolong, memiliki sifat kasih sayang, tidak suka menipu/mengambil hak orang lain, tidak suka mengganggu dan tidak menyakiti orang lain.

Persepsi (gambaran) masyarakat tentang kepribadian muslim memang berbeda-beda. Bahkan tidak banyak yang memiliki pemahaman sempit sehingga pribadi muslim seolah tercermin pada orang yang hanya rajin menjalankan ajaran Islam dari aspek ubidiyyah saja, padahal itu hanyalah salah satu aspek dan masih banyak aspek lain yang harus melekat pada pribadi seorang muslim. Oleh karena itu, standar pribadi muslim yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sesuatu yang harus dirumuskan, sehingga dapat menjadi acuan bagi pembentukan pribadi muslim yang sempurna.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. jenis penelitian analisis deskriptif. memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti.¹ Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian tentang keadaan yang sedang diteliti, dalam hal ini adalah tentang Kepribadian Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.

Pembahasan

1. Pengertian Kepribadian

Menurut Rahmat Hidayat dan Henny Syafriana Nasution menyatakan bahwa kajian filsafat pendidikan Islam beranjak dari kajian falsafat pendidikan yang termuat dalam al-Qur'an dan Hadis yang telah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, baik selama periode Makkah maupun selama periode Madinah. Falsafat Pendidikan Islam yang lahir bersamaan dengan turunnya wahyu pertama itu telah meletakkan dasar kajian kokoh, mendasar, menyeluruh serta terarah ke suatu tujuan yang jelas, yaitu sesuai dengan tujuan ajaran Islam itu sendiri.²

Kepribadian adalah istilah yang tidak asing lagi didengar terlebih dalam disiplin dunia pendidikan. Karena pada tujuannya pendidikan itu sendiri dipandang sebagai upaya dalam membentuk kepribadian yang lebih baik. Keakraban istilah “kepribadian” ini sering dipandang sebagai suatu yang lumrah untuk digunakan dalam berbagai ungkapan sederhana di kehidupan sehari-hari. Misalnya “si Andi itu kepribadiannya pemaarah”, atau secara umum untuk melihat orang lain dengan menggunakan istilah kepribadian.

Penggunaan “kepribadian pada umumnya tidak disadari secara baik sebagai suatu konsep yang mempunyai makna tertentu sehingga dalam berbagai ketentuan disebutkan dengan istilah-istilah lain yang dianggap sepadan dengan istilah kepribadian, seperti, etika, akhlak, tabiat, motif, sifat, dan lain-lain. Istilah “keperibadian” sebenarnya lebih akrab dikenal dalam kajian psikologis, jika dibandingkan dengan fokus kajian filsafat. Sehingga juga dalam pengutipan

¹Ronny Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: Buana Printing, 2009), h.108.

²Rahmat Hidayat dan Henny SN, *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Medan: LPPI, 2018), h. 1.

makalah ini konsep kepribadian lebih banyak diadopsi dari referensi literatur ilmu psikologi Islam.

Istilah “kepribadian” dalam literatur Islam, maupun dari luar Islam banyak dibicarakan untuk menggambarkan keadaan atau kondisi seseorang. Sehingga agak sulit untuk menentukan defenisi “kepribadian” secara tepat. Allport mengatakan bahwa tidak kurang dari lima puluh defenisi kepribadian yang berbeda, dan sampai saat ini defenisi itu terus bertambah dan berkembang, namun dalam hal ini dapat dilihat bebrapa substansi yang menjadi indikator konsep kepribadian yang dimaksudkan.

Secara Etimologi, “kepribadian” berasal dari bahasa latin persona (Yunani). Kata ini merujuk pada suatu kedok atau topeng yang biasa dipakai oleh para aktor dalam drama klasik. Secara terminologi, kepribadian banyak didefenisikan oleh para ahli, seperti William Stren, mengatakan kepribadian merupakan gambaran totalitas yang penuh dari dalam diri seseorang yang ditujukan kepada suatu tujuan secara bebas. Morrison mengatakan bahwa kepribadian merupakan keseluruhan dari apa yang dicapai seseorang individu dengan jalan menampilkan hasil-hasil kultural dari observasi sosial. Sejalan dengan ini, Gustav Jung menilai kepribadian sebagai wujud pernyataan kejiwaan yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya. Sodarso, kepribadian adalah totalitas dari struktur-struktur kemanusiaan serta mengenai pemahaman-pemahaman tingkah laku yang menjadi ciri individu yang normal.³

Amir Hamzah Lubis menyatakan bahwa salah satu aspek kepribadian manusia adalah unsur spiritual yang sedang mengalami perkembangan, sehingga diperlukan ajaran tentang keimanan agar potensi beriman anak dapat terarah sesuai dengan keimanan yang diajarkan Islam.⁴

Dari beberapa defenisi di atas dapat dilihat bahwa secara substansial kepribadian terdiri dari beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Kepribadian sebuah struktur yang organis.
2. Kepribadian merupakan sifat atau perilaku yang ditampilkan manusia.
3. Bahwa ada hubungan antara keduanya, tindakan dan dorongan dari dalam

³Khairisa Pohan, *Aksiologi Pendidikan Islam: Pembentukan Kepribadian Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Hamzah Fansuri Kota Subulussalam, Vol. 3, No. 2, Desember 2020.

⁴Amir Hamzah Lubis, *Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim*, Jurnal Darul ‘Ilmi Vol. 04, No. 01 Januari 2016, <http://jurnal.iainpadangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/download/426/398>.

diri.

4. Tingkah laku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari substansi kepribadian yang telah disebutkan di atas, secara umum kepribadian dapat dipahami sesuatu yang menggambarkan ciri khas seseorang yang dapat membedakan antara satu dengan yang lainnya.

Selain istilah kepribadian seperti yang telah disebutkan di atas, ada beberapa sebutan yang mempunyai makna serupa atau membentuk beberapa persamaan, seperti akhlak, yang bermakna sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Budi pekerti, yang mengandung makna perilaku yang baik, bijaksana dan manusiawi, namun dalam term budi pekerti dalam pelaksanaannya bisa bermakna negatif, misalnya dalam kalimat, si Amat memiliki budi pekerti buruk.

Kesulitan dalam memberikan definisi yang tepat untuk mendefinisikan istilah kepribadian memang sudah diprediksi oleh para ahli, salah satunya karena banyak makna serupa di dalamnya dan dangat berpotensi bermakna sama. Dalam hal ini perbedaan Monk, mengaakan definisi tentang kepribadian ini dilakukan setelah melakukan penelitian lebih dalam daripada memberikan pemaknaan bagitu saja.

2. Pembentukan Kepribadian Dalam Islam

Rasulullah sebelum diangkat menjadi Rasul, Allah telah membersihkan hati Rasulullah sehingga siap dan dapat menerima wahyu. Rasulullah sendiri dalam kesehariannya sebelum turunnya wahyu selalu berusaha untuk tidak terikut dengan bangsa Arab pada umumnya waktu itu. Rasulullah lebih banyak mengasingkan diri untuk membersihkan diri (*tazkiyah*).

Berdasarkan hal itu, maka proses ta'lim, tarbiyah atau ta'dib dalam membentuk kepribadian muslim harus diawali dari *tazkiyah al-nafs*. Pertanyaannya kemudian adalah, kenapa harus *ditazkiyahkan* terlebih dahulu, dan apa pula yang *ditazkiyah*?. Jawaban pertanyaan ini merupakan kunci pembukaan untuk sampai pada pemahaman tentang pembentukan kepribadian mulai yang telah dilakukan Rasulullah terhadap generasi muslim awal (*al-syabiq al-awwalun*).

Dalam Islam, *al-ilmu* yang harus *dita'lim*, *ditarbiyah*, dan *dita'dibkan* ke

dalam kepribadian seseorang muslim adalah *al-nur* (cahaya, kebenaran, hidayah Allah), agar *al-nur alhaq*, atau *al-huda* tersebut tertanam dan bersemi dalam diri seorang muslim, sehingga terbentuk kepribadian islami, maka *al-nafs*, *qalb*, *aqal* dan jasadnya harus terlebih dahulu di *tazkiyah* (dibersihkan dan disucikan). Sebab, cahaya kebenaran atau hidayah Allah mustahil dapat ditanamkan dan bersemi dalam diri dan menghantarkan seseorang pada kepribadian islami, manakala *al-nafs*, *qalb*, *aqal* masih dalam keadaan kotor.

Dalam hal ini upaya pertama yang dilakukan untuk membentuk kepribadian muslim adalah pensucian (*tazkiyah*) ruh, dan jasad dari perilaku maksiat, baru kemudian pengisian *al-nafs*, *qalb*, dan *aqal* dengan *al-ilmu* (*aqidah wa al-nur*).

Pembentukan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh dimensi ruh yang merupakan anugerah tuhan, bukan dimensi jasad-nya. Dalam perspektif ini jasad pada hakikatnya adalah atau tempat dimana berlakunya dorongan atau keinginan-keinginan *ruhiyah* manusia. Meskipun jasad tidak lebih penting dibandingkan ruh, namun pembinaan kesehatan jasad juga harus menjadi perhatian yang serius, karena dalam badan yang sehat terkandung jiwa yang sehat, pembinaan jasad seperti olah raga diperlukan untuk menjaga kesehatan tubuh.

Dalam pembentukan kepribadian, al-Mawardi menambahkan, perilaku kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (*akhlak mursalah*), pembentukan kepribadian dari dalam diri (*al-nafs*, *‘aql*, *qalb*), pembentukan kepribadian lebih mengutamakan melalui pembinaan akhlak melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik terhadap selain dirinya, baik pembentukan sosial dengan manusia, alam, dan juga pada pembiasaan melakukan praktik ibadah kepada Allah.

Kegiatan dalam pembentukan kepribadian seperti yang telah disebutkan di atas tidaklah cukup untuk menjamin akan terciptanya kepribadian yang baik, selain dilakukan pembentukan juga harus diketahui beberapa hal yang harus diwaspadai karena dapat menyebabkan atau menjadikan kepribadian yang telah diusahakan untuk menjadi baik justru berbalik arah membentuk kepribadian yang tidak baik. Ibn Masawih mengatakan bahwa salah satu di antaranya mencari pergaulan yang sama atau yang lebih baik. Jangan bergaul dengan orang keji yang suka pada kenikmatan-kenikmatan buruk, suka berbuat dosa, bangga tenggelam dalam dosa.

Di dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang disebutkan Utsman Najati, ada tiga garis besar tipe kepribadian manusia, pertama adalah mukmin, munafiq dan kafir. Di dalam Al-Qur'an penyebutan ketiga istilah ini menunjukkan keadaan pribadi seseorang dengan ciri khas tertentu. Term mukmin adalah ungkapan kepada seseorang yang mempunyai kematangan dalam dirinya (*al-nafs*, *qalb*, dan *'aql*), terhadap sesamanya, dan juga mempunyai hubungan yang baik dengan tuhan. Seorang mukmin akan menggunakan kepribadiannya untuk selalu bertawakkal kepada Allah SWT, dan juga mempunyai idealisme terhadap sesama manusia, orang mukmin terus melatih hatinya tidak mudah marah (sabar), bersedekah, taat ibadah, memelihara nafsunya (*syahwat*). Sementara orang kafir menunjukkan kepribadian sebaliknya dari keadaan mukmin, dimana struktur-struktur kepribadian *al-nafs*, *qalb* dan *'aql* diformulasikan untuk hal-hal yang sifatnya negatif, karenanya term kafir kerap disandingkan dengan mukmin dan kafir selalu diberikan ancaman dengan siksaan dan kehinaan, karena selalu mengabaikan perintah Allah, dan dari segi sosialnya, kepribadian orang kafir selalu memandang rendah selainnya (beriman). Seseorang yang berkepribadian mukmin, dengan segala keburukan yang ada pada kepribadian kafir harus bersikap lebih tegas, karena seseorang yang ada pada kepribadian kafir, selain tidak mempercayai nilai-nilai spritualisme Islam juga secara sosialis sekaligus menolak keberadaan orang mukmin. Sementara yang dimaksud dengan kepribadian munafiq adalah orang yang mempunyai kecenderungan kepada kekafiran, itu artinya struktur kepribadiannya (*al-nafs*, *qalb*, dan *'aql*) tidak diisi dengan nilai-nilai ilah dan tidak difungsikan untuk bersyahadah kepadanya, sehingga seorang yang munafiq jika diuji kepribadiannya akan mencari jalan yang dianggap aman dan dalam kesehariannya seorang yang berkepribadian munafiq selalu berdusta, khianat, berlebih-lebihan dalam pertikaian, malas beribadah, dan riya ketika beribadah, mempunyai kepribadian tidak jujur, bahkan mengolok-olok orang lain yang beribadah, atau bahkan mendustakan ayat-ayat Allah, banyak lagi ciri-ciri dari ketiga tipe kepribadian ini yang bisa dikupas pada pembahasan kepribadian seseorang.

Sesuai dengan kriteria kepribadian yang dilihat di atas, dilihat dari Ontology Filsafat Pendidikan Islam adalah untuk membina struktur kepribadian *al-nafs*, *al-qalb*, *al-'aql* dan jasad menuju syahadah kepada tuhan sebagai kebutuhan yang primordial, bersamaan dengan itu, membentuk kepribadian

seorang muslim harus disertai dengan pengalaman-pengalaman atas tarbiyah yang telah dilakukan untuk membiasakan muslim berinteraksi dengan dunia luarnya. Pembinaan kepribadian tidak hanya cukup pada tatanan yang individualistik, sehingga mengabaikan lingkungan sekitar, seorang muslim harus menjaga sekaligus belajar dari luar dirinya untuk menginterpretasikan alam *kauniyah* menjadi bagian dari bentuk ibadah secara umum, salah satu yang harus dilakukan seorang muslim untuk membangun kepribadian mukmin adalah dengan pembersihan hati menjauhi dari segala bentuk maksiat setelah itu konsisten dalam melaksanakan ritual ibadah yang dituntun dalam agama, sehingga dengan sendirinya akan memperbaiki hubungan dengan sesama.

Dalam perspektif Islam konstruksi kepribadian individu muslim dicirikan oleh eksis dan berlangsungnya *al-'aql al-musytyfyad*, *al-qalb salim*, dan *al-nafs muthmainnah* dalam diri seorang muslim. Rasulullah telah mempraktikkan proses pembentukan dan pembinaan melalui pendidikan yang dibangun atas dasar konsepsi Islam tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesatuan utuh dan terintegrasi antara *al-'aql*, *al-qalb*, dan *al-nafs*.

Dalam tataran partikal, proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan kepribadian islami itu diawali dari *tazkiyah* kemudian langkah selanjutnya adalah dengan *ta'lim*, *tarbiyah*, atau *ta'dib*, setelah pesan-pesan spritual didapatkan diaplikasikan dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Karena itu pendidikan islami idealnya haruslah merupakan suatu proses penciptaan situasi dan kondisi yang betul-betul kondusif bagi pengembangan fakultas ruhiyah manusia (*al-qal*, *alqalb*, dan *al-nafs*), agar tidak terperangkap oleh jeratan dan ikatan-ikatan materi.

3. Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim merupakan tujuan akhir dari setiap usaha pendidikan Islam. Tujuan ini telah dirumuskan dalam Filsafat Pendidikan Islam. Untuk memperoleh kejelasan-kejelasan tentang konsep kepribadian muslim yang dimaksud, akan kita tinjau mengenai teori-teori tentang kepribadian lebih dahulu.

Kepribadian adalah hasil dari suatu proses sepanjang hidup. Kepribadian bukan terjadi dengan serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam pembentukan kepribadian manusia tersebut. Dengan demikian kepribadian

seseorang itu baik atau buruk, kuat atau lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dalam perjalanan hidup seseorang tersebut. Dalam hal ini pendidikan sangat besar peranannya dalam pembentukan kepribadian manusia itu.

Secara definitif, kepribadian itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Kepribadian manusia adalah suatu perwujudan keseluruhan segi manusiawinya yang unik, lahir batin dan dalam antar hubungannya dengan kehidupan sosial dan individualnya.⁵
- b. Kepribadian adalah dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik (khas) dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.⁶
- c. *Personality is not constituted of subjective attitudes or personal skills, but is the way in which the individual is interrelated, through ideas, action, and attitudes to the many human and non human aspects of his environment and biological heritage.*⁷

Dari ketiga definisi tersebut nampak jelas bahwa kepribadian itu adalah hasil dari suatu proses kehidupan yang dijalani seseorang. Oleh karena proses yang dialami tiap orang itu berbeda-beda, maka kepribadian tiap-tiap individu pun berbeda-beda. Tak ada kepribadian yang sama antara dua orang individu, meskipun saudara kembar yang berasal dari satu sel telur sekalipun.

Namun demikian, karena kita hidup ini telah mempunyai tujuan tertentu dan kepribadian itu sendiri ternyata dapat dibentuk, maka dengan usaha-usaha yang sistematis dan berencana, kita dapat mengusahakan terbentuknya kepribadian yang kita harapkan.

Konsep Tentang Sifat-sifat Manusia

- a. Konsep individualitas manusia

Manusia sebagai makhluk individu berarti manusia itu merupakan keseluruhan yang tak dapat dibagi-bagi. Kata individu berarti tidak dapat dibagi-bagikan. Makhluk individual berarti makhluk yang tidak dibagi-bagi.

⁵Tim Dosen IKIP Malang dalam Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.186.

⁶Gerungan dalam Zuhairini, *Filsafat...*, h.186.

⁷Richard Dewey dan WJ Humber dalam Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.187.

Menurut pengertian ini, maka manusia itu tidak dapat dipisahkan antara jiwa dan raganya, rohani dan jasmaninya. Manusia tidak terdiri atas penjumlahan dari potensi-potensi tertentu yang masing-masing bekerja sendiri-sendiri. Kegiatan jiwa manusia dalam kehidupan sehari-hari itu merupakan kegiatan keseluruhan jiwa raganya, dan bukan kegiatan alat-alat tubuh saja atau kemampuan jiwa satu persatu terlepas daripada yang lain.

Kesemuanya itu dilakukan secara khas sesuai dengan corak kepribadian dan kemampuan masing-masing individu. Oleh karena perkembangan dan pengalaman masing-masing individu tidak sama, maka pribadi yang terbentuk dalam proses itu juga berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu perkembangan manusia yang wajar harus memperhatikan segi individualisasi manusia, yang berarti bahwa pribadi masing-masing manusia merupakan keseluruhan jiwa raga yang mempunyai struktur dan kecakapan yang khas.

Konsep Islam tentang individualitas manusia sangat jelas, dimana manusia secara individu harus bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ.

Artinya: “Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi”. (QS. Al-Maidah/5: 32).⁸

Dari ayat di atas jelas bahwa kita lebih dapat memahami firman Tuhan dalam Al-Qur'an yang selalu menekankan bahwa tanggung jawab manusia itu bersifat individual, perorangan, bukan kelompok dan hukum Islam menjunjung tinggi person manusia sebagai norma pokok.

Kemudian, di ayat lain Allah menegaskan bahwa:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), h.164.

Artinya: “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al-Maidah/ 5: 38).⁹

Pertanggungjawaban pribadi ini bukan hanya di dunia terhadap sesama manusia, akan tetapi di hari kiamat, manusia pun dimintai pertanggungjawaban secara pribadi di hadapan Tuhan. Firman Allah SWT:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَدِرُوا آلِيَوْمِ إِنَّمَا تُجْرَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

Artinya: “Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan uzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Tahrim/ 66: 7).¹⁰

Di ayat lain Allah juga menegaskan bahwa:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ...

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya...”. (QS. Al-Baqarah/ 2: 286).¹¹

Rasulullah SAW dalam hal ini juga menegaskan bahwa:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ألا كلكم راعٍ فمستولٍ عن رعيته، فالأمير الذي على الناس راعٍ وهو مستولٍ عنهم، والرجل راعٍ على أهل بيته وهو مستولٍ عنهم، والمرأة راعية على بيت بعلها وولده وهي مستولة عنهم، والعبد راعٍ على مال سيده وهو مستولٍ عنه، ألا فكلكم راعٍ وكلكم مستولٍ عن رعيته. (رواه البخاري)

Artinya: Abdullah bin Umar r.a. berkata bahwa Rasulullah, SAW telah bersabda, “Ketahuilah: kalian semua adalah pemimpin (pemelihara) dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya tentang rakyat yang dipimpinnnya. Suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawabannya tentang keluarga yang dipimpinnnya. Isteri adalah pemelihara rumah suami dan anak-anaknya. Budak adalah pemelihara harta tuannya dan ia bertanggung jawab mengenai hal itu. Maka camkanlah bahwa kalian semua adalah pemimpin dan akan dituntut (diminta pertanggungjawaban) tentang hal yang dipimpinnnya”. (HR. Bukhari).¹²

Demikian konsep Islam tentang manusia sebagai pribadi, yang

⁹Ibid, h.165.

¹⁰Ibid, h.951.

¹¹Ibid, h.72.

¹²Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Shahih Bukhari, Kitab Ahkam, Bab Qouililahi ta’ala athi“ullah, (Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), Juz. VII, h.444.

bertanggung jawab, karena menyertai penciptaannya, manusia telah diberi kemampuan untuk dapat secara bebas memilih jalan mana yang baik dan jalan mana yang sesat yang akan dilaluinya.

b. Konsep sosialitas manusia (*social being*)

Secara hakiki manusia juga sebagai makhluk sosial. Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi yang lemah tak berdaya. Dia tak mungkin bisa melangsungkan hidupnya tanpa bantuan orang lain. Potensi yang dibawa sejak lahir justru baru bisa berkembang dalam pergaulan hidup sesama manusia, maka anak manusia yang baru dilahirkan itu tak akan dapat menjadi manusia yang sebenarnya.

Dalam pergaulan ini, di samping manusia dapat memenuhi kebutuhan biologis, juga dapat memperkembangkan potensi psikologisnya. Dengan kontak sosial secara timbal balik, akhirnya dia bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan kelompoknya. Dengan penyesuaian diri ini, maka anak telah mulai mengenyampingkan kepentingan diri pribadi, demi untuk kepentingan kelompoknya.

Menurut S. Freud dalam Zuhairini, bahwa bila anak sudah dapat bergaul dan menyesuaikan diri dengan kehidupan kelompoknya, berarti Das Ich-nya sudah dapat mengendalikan Das Es atau Ego-nya. Dan kemudian mulai berfungsi Super Egonya. Super Ego mulai terbentuk pada usia 5-6 tahun. Dengan Super Ego ini, yang terdiri dari jiwa hati-nurani, norma-norma dan cita-cita pribadi, berarti anak mulai dapat mengenal nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sosialnya dan sekaligus memperkembangkan pribadinya.¹³

Justru dalam interaksi sosial itu manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual, sebab tanpa timbal balik dalam interaksi sosial itu, ia tidak dapat merealisasikan kemungkinan-kemungkinan dan potensi-potensinya sebagai individu, yang baru memperoleh perangsangannya dan asuhannya di dalam kehidupan berkelompok dengan manusia lainnya.

Dengan kenyataan ini, berkehidupan sosial justru menyempurnakan pribadinya secara individual. Konsepsi Islam mengenai sosialitas manusia (*social being*) menghendaki agar setiap orang Islam, di samping selalu memelihara hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*), juga harus memelihara hubungan

¹³Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.192.

dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Islam menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Tetapi bila hal tersebut perlu dikerjakan negara harus tidak melanggar sifat kemanusiaan warga negaranya atau menyebabkan hilangnya kemerdekaan dan keluhurannya.

Islam selalu menganjurkan agar setiap muslim bersaudara dan saling tolong menolong satu sama lain, dan dengan keras melarang untuk saling bermusuhan.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”. (QS. Al-Hujurat/ 49: 13).¹⁴

Pada ayat lain, Allah SWT juga menegaskan:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ...

Artinya: “...*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa...*” (QS. Al-Maidah/ 5: 2).¹⁵

Dan pada ayat yang Allah juga menegaskan bahwa:

...وَلَا تَنَزَعُوا عَمَّا فَتَفَسَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “...*Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*”. (QS. Al-Anfal 8: 46).¹⁶

Dari ayat tersebut di atas jelas bahwa muslim tidak boleh hidup menyendiri tanpa bergaul dengan orang lain, sebaliknya menganjurkan untuk mengembangkan keseimbangan antara kehidupan individual dan kehidupan sosial bermasyarakat. Dan bahkan Islam menetapkan hak-hak seseorang mukmin itu adalah hasil dari penunaian kewajiban-kewajibannya yang ditetapkan oleh agama terhadap orang lain. Justru dengan pemenuhan kewajiban-kewajiban pada orang

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h.847.

¹⁵*Ibid*, h.156.

¹⁶*Ibid*. h.268.

lain inilah akan nampak kualitas pribadinya sebagai seorang muslim.

c. Konsep moralitas manusia (*moral being*)

Moral memang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, yang pada hakikatnya mempunyai potensi esensial sebagai *moral being*. Moral yang dalam Islam dikenal dengan istilah akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaaq*, berakar dari kata *Khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan), dan *khaliq* (penciptaan). Dari persamaan kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Pencipta) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki jika tindakan dan perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Pencipta), sehingga akhlak tidak saja merupakan norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT, namun juga dengan alam semesta sekalipun.¹⁷

Akhlak (*khuluq*) adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara langsung (spontanitas) bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita melihat, bahwa kita sendiri secara sengaja atau tidak sengaja pernah berbuat sesuatu (entah perkataan atau perbuatan) ketika berinteraksi dengan orang lain yang dapat kita kategorikan sebagai akhlak terpuji (*islami*) dan akhlak tercela (*jahiliyah*). Akhlak islami adalah perilaku terpuji yang ada pada diri seseorang untuk menggapai ridha Allah SWT, sedangkan akhlak *jahiliyah* adalah perilaku tercela yang ada pada seseorang, sebagai refleksi dari pengingkaran terhadap perintah Allah SWT.

Orang dilahirkan sudah berada dalam kehidupan masyarakat manusia yang sudah jadi, yang telah memiliki nilai-nilai baik buruk, aturan-aturan tingkah laku, norma-norma sosial tertentu yang harus dipatuhi dan dijalankan. Maka dari itu, tiap individu harus tunduk dan taat dan mematuhi aturan-aturan dan nilai-nilai tersebut dianggap tidak beradab dan tidak bermoral.

Demikianlah dalam hidup sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, orang masih harus juga dituntut untuk bertingkah laku secara moral. Orang harus menghormati hak-hak orang lain, di dalam

¹⁷Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h.42.

memperjuangkan hak-hak pribadinya.

Dalam agama Islam, bidang moral ini justru menempati posisi yang paling penting setelah orang beriman pada Tuhan. Hal ini nampak jelas pada firman Allah yang selalu mengaitkan iman dengan amal shaleh, yaitu suatu perbuatan baik sebagai perwujudan dari imanya.

Firman Allah SWT:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ ...

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga...” (QS. An-Nisa’/ 4: 124).¹⁸

Karena demikian pentingnya masalah moral ini dalam kehidupan bermasyarakat, maka Allah mengutus para Nabi dan menjadikan para Nabi tersebut contoh teladan yang baik bagi umat manusia.

Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab/ 33: 21).¹⁹

Firman Allah pada surat yang lain:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam/ 68: 4).²⁰

Nabi Muhammad sendiri dengan tegas memproklamirkan dirinya sebagai penyempurna akhlak yang mulia bagi umatnya. Rasulullah menegaskan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”. (HR. Ahmad).²¹

¹⁸Ibid, h.142.

¹⁹Ibid, h.670.

²⁰Ibid, h.960.

²¹Asy-Syaibânî, Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal, nomor hadits 8952; al-Abani, Silsilah al-Hadits ash-Shahihah, jilid 1, h. 75, nomor hadits 45.

Demikianlah ajaran Islam sangat mengutamakan terbinanya akhlak yang baik pada manusia. Setiap muslim wajib membentuk pribadinya dengan hiasan akhlakul karimah.

d. Konsep manusia sebagai makhluk bertuhan

Manusia selain sebagai individual being, social being dan moral being, juga sekaligus sebagai makhluk bertuhan. Dengan sadar atau tidak tiap manusia mengakui bahwa dia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang hidup di dunia ini. Karena sebagai makhluk hasil ciptaan Tuhan maka di dalam dirinya telah dianugerahi sesuatu oleh penciptanya. Adapun sesuatu yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia adalah berupa pribadi manusia itu sendiri yang dilengkapi dengan potensi-potensi essensinya sebagai manusia, antara lain: pikiran, perasaan, kemauan, anggota-anggota badan dan sebagainya. Karenanya secara sempurna dan integral dianugerahkan Tuhan kepada manusia sesuai dengan misi yang dibawanya.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dengan bentuk raga yang sebaik-baiknya dan rupa yang seindah-indahnya, dilengkapi dengan berbagai organ psikofisik yang istimewa seperti panca indera dan hati agar manusia bersyukur kepada Allah yang telah menganugerahi keistimewaan-keistimewaan tersebut. Kemampuan berpikir untuk memahami alam semesta dan diri sendiri, akal untuk memahami tanda-tanda keagungan-Nya, nafsu yang paling rendah sampai yang tertinggi kalbu untuk mendapat cahaya tertinggi dan ruh yang kepadanya Allah SWT mengambil kesaksian manusia.²²

Analisa filsafat mengatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu adalah merupakan Causa Prima, artinya sebab pertama yang mengakibatkan lahirnya seluruh kenyataan yang ada, termasuk manusia. Di samping Tuhan Yang Maha Esa juga merupakan arah akhir atau tujuan akhir dari perkembangan seuruh jenis kenyataan yang ada, termasuk manusia. Maka dari itu Tuha Yang Maha Esa juga sekaligus merupakan Causa finalis dari perkembangan hidup manusia.²³

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ

²²Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h.17.

²³Kasmiran Woryo dan Sayfullah dalam Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.197.

شَهَدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al-A'raf/ 7: 172)²⁴

Pada ayat lain, Allah SWT menegaskan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Al-Zariyat/ 51: 56).²⁵

Dan pada ayat lainnya Allah menegaskan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Rum/ 30: 30)²⁶

Kemudian Nabi Muhammad SAW bersabda yang maksudnya, bahwa setiap manusia itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Fitrah di sini berarti suci dari syirik, atau dengan kata lain bahwa pada dasarnya bahwa manusia itu diberi potensi untuk percaya akan keesaan Tuhan.

Sebagai konsekuensi logis dari pengakuannya sebagai makhluk Tuhan, maka dengan memanfaatkan segala potensi essensi manusia yang telah dianugerahkan oleh Tuhan kepadanya, maka tiap individu akan berusaha untuk:

- Meningkatkan kualitas pribadinya.
- Meningkatkan hubungan dengan sesamanya.
- Meningkatkan pengabdian kepada Tuhannya.

Dengan begitu kepribadian yang utuh yang dikehendaki akan terwujud dengan baik.

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h.250.

²⁵*Ibid*, h.862.

²⁶*Ibid*, h.645.

Konsep Tentang Pribadi Muslim

Apabila kita kaji dengan teliti, sebenarnya konsep pribadi muslim dengan konsep pribadi seutuhnya yang hendak dibangun oleh bangsa Indonesia tidak berbeda secara konseptual, hanya berbeda dalam nilai-nilai yang membentuk pribadi tersebut. Bagi pribadi muslim, nilai-nilai yang membentuknya ialah nilai-nilai yang bersumber dari agama Islam.

Untuk lebih memberi gambaran apa yang dimaksud di sini, kita telaah lagi dalam GBHN tentang tujuan Pendidikan Nasional Indonesia.

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri, serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.²⁷

Ternyata unsur atau aspek-aspek kepribadian yang hendak dibangun, tidak berbeda dengan ciri-ciri yang dikehendaki bagi pribadi seorang muslim. Hanya saja, karena dasar pembentukan pribadi muslim adalah ajaran-ajaran Islam maka aspek-aspek kepribadian yang dibangunnya sudah tentu dilandasi dengan versi ajaran Islam.

Konsep Islam tentang bagaimana wujud pribadi muslim, aspek-aspek yang harus dikembangkan adalah identik dengan aspek-aspek pribadi manusia seutuhnya seperti tercermin dalam rumusan tujuan Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, usaha-usaha untuk membentuk kepribadian muslim relevan dengan usaha-usaha pembentukan pribadi manusia Indonesia seutuhnya melalui Pendidikan Nasional.

Ada 3 (tiga) aspek pokok yang memberi corak khusus bagi seorang muslim menurut ajaran Islam:

- a. Adanya wahyu Tuhan yang memberi ketetapan kewajiban-kewajiban pokok yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim, yang mencakup seluruh lapangan hidupnya, baik yang menyangkut tugas-tugasnya terhadap Tuhan, maupun terhadap masyarakat.

²⁷GBHN, Bab III B Arah Pembangunan Jangka Panjang.

- b. Praktek ibadah yang harus dilaksanakan dengan aturan-aturan yang pasti dan teliti. Hal ini akan mendorong tiap orang muslim untuk memperkuat rasa berkelompok dengan sesamanya.
- c. Konsepsi Al-Qur'an tentang alam yang menggambarkan penciptaan manusia secara harmonis dan seimbang di bawah perlindungan Tuhan. Ajaran ini juga akan mengukuhkan konstruksi kelompok.²⁸

Atas dasar ajaran ini maka pribadi muslim bukanlah pribadi yang egoistis, akan tetapi seorang pribadi yang penuh dengan sifat-sifat pengabdian baik kepada Tuhan maupun kepada sesamanya.

Adapun prinsip ajaran moral yang harus menjadi hiasan tiap pribadi muslim adalah sebagai berikut:

- a. Seorang muslim tidak boleh memandang hina kepada orang lain (QS. Al-Hujurat: 11).
- b. Seorang muslim tidak boleh buruk sangka dan tidak boleh pula mengintai-intai kesalahan orang lain. (QS. Al-Hujurat: 12).
- c. Islam menyuruh kepada persatuan. (QS. Ali Imran: 103, Al-Anfal: 46).
- d. Islam menyerukan agar membayarkan amanat dan menepati janji. (QS. An-Nisa': 58, Al-Mu'minun: 8, Al-Isra': 3).
- e. Islam melarang hasad (iri hati). (QS. An-Nisa': 32, 54, Al-Falaq).
- f. Islam melarang takabur dan sombong. (QS. Al-Isra': 37, Luqman: 18).
- g. Islam melarang seorang mukmin mencari aib orang lain. (QS. Al-Hujurat, Al-Isra': 36).
- h. Islam menyuruh berlaku adil dan membenci penganiayaan. (QS. An-Nahl: 90, Al-An'am: 152, Al-Maidah: 8).
- i. Islam membenci penyuapan. (QS. Al-Baqarah: 188).
- j. Islam membenci kesaksian palsu. (QS. Al-Hajj: 30, Al-Furqan: 83).
- k. Islam memperteguh tali silaturahmi. (QS. Al-Isra': 26, An-Nisa': 1).
- l. Islam menyeru kepada ilmu pengetahuan. (QS. At-Taha: 144, Al-Mujadalah: 11, Az-Zumar: 9).
- m. Islam mewasiatkan agar orang baik dengan tetangganya. (QS. An-Nisa': 36).
- n. Islam menyerukan agar orang tolong-menolong dan mementingkan orang

²⁸Marcel A Boesard, *Humanisme dalam Islam*, Terj. HM. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h.157.

lain. (QS. Al-Maidah: 2, Al-Baqarah: 280, Ali Imran: 92, Al-Hasyr: 9).²⁹

Demikianlah sebagian kecil dari ajaran Al-Qur'an tentang tingkah laku dan budi pekerti seorang muslim. Ajaran-ajaran tersebut sudah tentu harus ditanamkan, diajarkan dididikkan kepada setiap individu muslim agar dapat menjadi hiasan dirinya. Hasil dari usaha-usaha tersebut akan membekas pada tiap pribadi muslim yaitu berupa sifat-sifat yang diwajibkan oleh Islam dimiliki oleh setiap muslim.

Makin lengkap sifat-sifat di atas menghiasi dirinya, yang berarti makin banyak ajaran-ajaran agama Islam dijalankan, berarti makin sempurna pribadi muslimnya. Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan essensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk moralitas dan sebagai makhluk bertuhan. Berkumpulnya potensi essensi manusia di atas dalam diri seseorang akan menjadikan dia seorang pribadi yang utuh, seimbang dan selaras. Demikianlah citra pribadi muslim, yang ternyata identik dengan tujuan akhir pendidikan Islam dan sekaligus menjadi tujuan akhir pembangunan nasional Indonesia yaitu terbentuknya manusia seutuhnya lahir batin di bawah ridha Allah SWT.

Kesimpulan

Kepribadian muslim adalah seperti digambarkan Al-Qur'an tentang tujuan dikirimkan Rasulullah Muhammad SAW kepada umatnya, yakni menjadi rahmat bagi sekalian alam. Secara substansial kepribadian terdiri dari beberapa kriteria, yakni kepribadian sebuah struktur yang organis, kepribadian merupakan sifat atau perilaku yang ditampilkan manusia, bahwa ada hubungan antara keduanya, tindakan dan dorongan dari dalam diri, dan tingkah laku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kepribadian itu adalah hasil dari suatu proses kehidupan yang dijalani seseorang. Oleh karena proses yang dialami tiap orang itu berbeda-beda, maka kepribadian tiap-tiap individu pun berbeda-beda. Tak ada kepribadian yang sama antara dua orang individu, meskipun saudara kembar yang beasal dari satu sel telur sekalipun.

²⁹Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.201.

Adapun yang merupakan kepribadian muslim adalah tidak boleh memandang hina kepada orang lain, tidak boleh buruk sangka dan tidak boleh pula mengintai-intai kesalahan orang lain, cinta persatuan, amanah, tidak hasad (iri hati), tidak takabur dan sombong, tidak mencari aib orang lain, berlaku adil dan membenci penganiayaan, membenci penyuapan, membenci kesaksian palsu, memperteguh tali silaturahmi, cinta ilmu pengetahuan, baik dengan tetangga, suka tolong-menolong dan mementingkan orang lain.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari, Kitab Ahkam, Bab Qoulilahi ta’ala athi’ullah*, Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992, Juz. VII.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.
- Asy-Syaibânî, Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal, nomor hadits 8952; al-Abani, *Silsilah al-Hadits ash-Shahihah*, jilid 1, nomor hadits 45.
- Boesard, Marcel A, *Humanisme dalam Islam*, Terj. HM. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1992.
- GBHN, Bab III B Arah Pembangunan Jangka Panjang.
- Hidayat, Rahmat, dan Henny SN, *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan Islam*, Cet. 1; Medan: LPPI, 2018.
- Lubis, Amir Hamzah, *Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim*, Jurnal Darul ‘Ilmi Vol. 04, No. 01 Januari 2016, <http://jurnal.iainpadangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/download/426/398>.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.